

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan pada umumnya didirikan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu tujuan dari perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan dan tumbuh berkesinambungan dalam jangka panjang untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik. Meningkatkan kinerja perusahaan merupakan salah satu cara untuk adanya peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan pemilik modal atau pemegang saham. Kinerja perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aset, ekuitas, maupun utang, serta menunjukkan prestasi kerja yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu. Penilaian kinerja akan membantu perusahaan dalam perkembangannya dan menetapkan langkah berikutnya yang akan mereka tempuh (Jayanti, 2021). Tingkat persaingan di era globalisasi saat ini semakin pesat dengan munculnya pesaing-pesaing hebat dari seluruh dunia, yang bebas masuk ke Indonesia atau pun negara lainnya di seluruh dunia. Pengusaha yang tidak berhasil dalam

mengembangkan usahanya akan mengalami kerugian yang besar bahkan dapat terancam gulung tikar. Salah satu cara untuk meningkatkan keuntungan bagi perusahaan dengan meningkatkan kinerja perusahaan (Novitasari, 2020)

Kinerja perusahaan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dimana pengukuran dilakukan dengan menggunakan analisis berbagai rasio keuangan salah satu alternatif yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah dengan menggunakan *return on assets* (ROA). ROA penting bagi perusahaan karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang dimiliki . Selain itu Amelia & Sunarsi (2020) menjelaskan bahwa *return on asset* (ROA) merupakan salah satu indikator yang mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jadi semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar. ROA (*Return On Assets*) adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*Net Income After Tax-NIAT*) terhadap rata-rata total aset.

Sektor barang konsumsi adalah salah satu sektor yang menjadi sektor penyumbang utama pertumbuhan perekonomian negara. Dari lima besar kontributor PDB di periode triwulan II tahun 2021 yakni sebesar 17,34% diantaranya adalah industri makanan dan minuman sebesar 6,66%, industri kimia, farmasi dan obat tradisional sebesar 1,96%, industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik sebesar 1,57%, industri alat angkutan 1,46%, serta industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 1,05% (www.kemenperin.co.id). Dalam sektor barang konsumsi ini terbagi menjadi lima macam sub sektor yaitu, sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub

sektor farmasi, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan subsektor peralatan rumah tangga. Peneliti memilih perusahaan bidang barang konsumsi karena sektor barang konsumsi cukup menarik dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam segala segi perekonomian (Geraldine & Lestari 2022).

Badan pusat statistik (BPS) mencatat, sektor makanan dan minuman mengalami penurunan pendapatan hingga 92,47% lebih tinggi dari sektor yang lainnya. Penurunan pendapatan tersebut dikarenakan adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang secara langsung mengurangi aktivitas ekonomi, khususnya di dalam negeri yang terutama menyebabkan penurunan tingkat konsumsi masyarakat, penurunan tingkat penjualan dan juga tingkat konsumsi pemerintah. Menurut (Yuliana, 2020) berpengaruhnya kegiatan ekonomi baik di seluruh sektor bukan karena virus Covid-19 sebagai objeknya, namun peraturan yang terkait dengan virus Covid-19 dalam bentuk Physical distancing maupun PSBB yang mengakibatkan sektor bisnis harus lumpuh sementara waktu. Penerapan Physical distancing, pembatasan sosial berskala besar (PSBB) tentunya sangat mempengaruhi pertumbuhan industri, khususnya industri makanan dan minuman.

Hasil survei BPS, pertumbuhan industri Makanan dan Minuman mengalami pertumbuhan yang paling rendah di triwulan II 2020 dimana tercatat sebesar 0,22% (year on year) jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 3,94%. Meski sektor industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan namun hal ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya ketika kasus Covid-19 belum terkonfirmasi. Penurunan ini tentu berdampak terhadap kegiatan operasional perusahaan, khususnya terhadap

penjualan. Penjualan merupakan kegiatan terpenting perusahaan, karena keberhasilan perusahaan biasanya dapat dilihat dari profitabilitasnya. Untuk mencapai hasil tersebut perusahaan mengandalkan kegiatan berupa penjualan, karena semakin banyak penjualan maka semakin besar keuntungan perusahaan, jika penjualan menurun maka akan mengakibatkan penurunan produksi yang akan mempengaruhi pendapatan perusahaan.

Tabel 1.1
Rata-rata Kinerja Perusahaan Barang Konsumsi Periode 2020 sampai 2022



Tahun	ROA%
2020	4.720
2021	2.026
2022	1.029

Sumber : www.bursaefekindonesia.co.id (2023)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perusahaan barang konsumsi mengalami penurunan kinerja selama periode 2020 sampai dengan 2022. Rata-rata *return on assets* perusahaan pada perusahaan barang konsumsi sebesar 4,720% kemudian di tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 2,026% dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 menjadi 1,029%. Hal ini menunjukkan perusahaan harus diarahkan pada pencapaian tingkat kinerja perusahaan yang maksimal, karena tingkat kinerja perusahaan secara langsung akan menentukan nilai dari perusahaan. (www.bursaefekindonesia.co.id)

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, faktor yang pertama adalah pertumbuhan perusahaan (*growth*) merupakan bagian salah satu pertimbangan investor dalam berinvestasi. Perusahaan yang memiliki *growth opportunity* yang tinggi diharapkan dapat memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan, diharapkan laba lebih persisten (berkualitas tinggi), sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Cara paling sederhana untuk melihat pertumbuhan perusahaan adalah melalui penjualannya. Perusahaan yang tumbuh dan berkembang tentunya akan memiliki penjualan yang baik. Oleh karena itu, jika seorang investor ingin menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut, mereka dapat melihat angka penjualan perusahaan tersebut walaupun, angka penjualan tersebut tidak mutlak menentukan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik (Saragih 2021). Perusahaan yang semakin bertumbuh merupakan salah satu contoh bahwa perusahaan tersebut bekerja dalam kondisi yang baik dalam kaitannya dengan pencapaian kinerja. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Pramestaresti (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan sedangkan penelitian oleh Talitha Ambar Apsari dan Wahidahwati (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dengan kinerja perusahaan. Menurut Devi (2020) dan Hutomo (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi. Kepemilikan yang berasal dari sumber eksternal cenderung memiliki monitoring yang lebih ketat untuk mendisiplinkan manajer sehingga terjadi keselarasan antara manajer dan pihak pemegang saham. Kepemilikan institusional

di dalam perusahaan juga penting untuk memonitor manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Lestari & Juliarto, 2017). Hasil penelitian Indrayani (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian Putra (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (Artiwi, dkk 2022) dan penelitian Menurut penelitian Brata dan Sari (2019), (Churniawati, dkk. 2019) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Artiwi, 2022). Kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah keagenan, karena manajer dapat menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat (Rozyana, dkk 2021). Kepemilikan manajerial merupakan fraksi dari saham yang dimiliki oleh direktur eksekutif. Namun, jika kepemilikan saham manajerial melampaui batas tertentu manajer cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan pemegang saham. Salah satu cara dalam mengurangi biaya agensi dengan cara penyelarasan kepentingan antara pihak yang terjadi konflik (Lestari & Juliarto, 2017). Hasil penelitian Mahaputri dan Yadnyana (2014) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dan Kasih (2014), Trisnadewi (2017) menunjukan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian Aprina

(2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Salah satu fungsi komite audit adalah menjembatani pemegang saham (*shareholder*) dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen, auditor internal dan auditor eksternal. Komite audit pada umumnya memiliki akses langsung dengan setiap unsur pengendalian dalam perusahaan Arianti (2018). Keberadaan komite audit sebagai pihak yang mendalami masalah keuangan dapat memberikan saran yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara finansial. Hasil penelitian dari Kartikasari (2017), Santoso dan Firdaus (2016), Sarafina dan Saiti (2017), Mulyadi (2014), Yulianawati (2014) dan Okkyrianto (2014) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan karena semakin berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik yang terjadi dapat diminimalisasi (Novitasari, 2020). Menurut Rizwan (2018) dan Alim & Destriana (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Penelitian Ferial, dkk. (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel dugaan yang sering digunakan untuk menjelaskan ketidaksesuaian pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini terkait dengan teori keagenan bahwa perusahaan besar dengan biaya keagenan yang lebih tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih

komprehensif untuk mengurangi biaya keagenan. Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan yang tinggi mewakili aset perusahaan yang tinggi, perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Munthe (2014), Silalahi (2017), Isbanah (2015), dan Yunizar (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan berdasarkan fakta bahwa semakin besar suatu perusahaan akan memiliki tingkat pertumbuhan, sehingga perusahaan akan lebih berani menggunakan jumlah pinjaman yang besar untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fachrudin (2016), Mahaputeri (2014) dan Immanuela (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan Penelitian dari (Pertiwi, 2018), (Christine, dkk. 2019), (Jufrizen & Fatin, 2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin meneliti tentang “ **Analisis Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahunn 2020-2022).** “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada kinerja perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2020-2022?
- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh pada kinerja perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2020-2022?
- 3) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh pada kinerja perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2020-2022?
- 4) Apakah komite audit berpengaruh pada kinerja perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2020-2022?
- 5) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada kinerja perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022

- 4) Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan perusahaan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
- 5) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan perusahaan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan ini , maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pemahaman tentang pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai kesesuaian antara fakta di lapangan dengan permasalahan tersebut dengan ilmu yang diteliti.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai acuan dalam menilai suatu informasi keuangan yang berkualitas serta dapat memberikan pedoman bagi manajemen perusahaan dalam upaya meningkatkan kepercayaan pasar melalui penyajian informasi yang lebih relevan didasarkan pada waktu publikasi laporan keuangan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi atau acuan dalam menganalisis

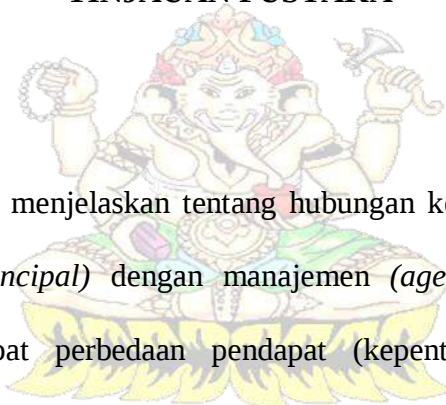
pengaruh pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan



Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemilik atau pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Masalah keagenan muncul ketika terdapat perbedaan pendapat (kepentingan) antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) (Putri, 2018). Konflik kepentingan antara agent dan principal dalam mencapai kemakmuran yang dikehendaknya disebut sebagai masalah keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan tersebut dapat terjadi akibat adanya asimetri informasi antara pemilik dan manajer. Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mendapatkan informasi relatif cepat dibanding pihak eksternal, seperti investor dan kreditor. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasinya yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Artiwi, 2022)

Principal dan agen memiliki kepentingan mereka sendiri, yang kerap kali kepentingan keduanya tidak memiliki kesamaan. Alasan konflik kepentingan antara principal dan agen akan terus meningkat, dikarenakan principal yang jarang atau bahkan tidak melakukan monitoring kegiatan agen setiap hari. Sebaliknya, dapat dipastikan agen dapat memiliki banyak informasi penting mengenai kemampuan diri, lingkungan kerja dan bahkan organisasi secara keseluruhan. Hal ini dapat memicu terjadinya asimetri informasi yaitu ketidakseimbangan informasi antara principal dan agen dalam perusahaan atau organisasi. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu manajer melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan dan kepentingannya. Bagi pemilik modal atau investor akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajer karena hanya memiliki sedikit informasi. Kadangkala kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajer tanpa sepengetahuan pemilik modal. Asumsi teori agensi adalah masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dengan agen (Novitasari, 2020).

Investor sebagai pemilik dapat mendelegasikan kewenangannya kepada agen yaitu manajer untuk mengelola kekayaan investor dengan harapan bahwa investor akan memperoleh keuntungan dan manajer diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif dengan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan menunjukkan bahwa dewan direksi dan komisaris perusahaan memiliki sejumlah saham pada perusahaan tersebut. Selain menjalankan fungsi manajemen, dewan direksi dan komisaris juga sebagai pemilik saham di

perusahaan tersebut. Kondisi ini dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan investor dan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan dapat berpotensi untuk mengurangi masalah keagenan karena dengan meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial dapat menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan kecurangan dan mementingkan dirinya sendiri, dengan demikian manajer akan menyelaraskan kepentingannya dengan pemegang saham. (Gunawan & Wijaya, 2020)

2.1.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tergantung dalam perusahaan skema strategis (*strategic planning*) suatu organisasi. Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. (Novitasari, 2020). Perusahaan merupakan suatu bentuk entitas tempat terjadinya suatu kesatuan dari berbagai fungsi dan kinerja operasional yang bekerja secara sistematis untuk mencapai sasaran tertentu. Sasaran dari suatu perusahaan merupakan tujuan yang ingin dicapai semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (*stakeholder and shareholder*). Untuk mencapai tujuan tersebut, pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan harus bekerja sama secara sistematis demi menghasilkan kinerja yang optimal. Salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya telah sesuai

dengan rencana yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan adalah dengan mengetahui dari kinerja perusahaan tersebut (Agasva, 2020).

Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Kinerja perusahaan merupakan indikator gambaran bagi perusahaan dalam keberhasilan atau kegagalan organisasi dalam upaya menjalankan tugas dan fungsi pokoknya demi mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi perusahaannya. Sehingga dapat diartikan bahwa kinerja merupakan prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan pada akhir periode harus dievaluasi untuk mengetahui perkembangan perusahaan, adapun proses evaluasi memerlukan standar sebagai dasar perbandingan, standar tersebut bisa bersifat internal dan eksternal. Standar internal sendiri pada umumnya mengacu pada perbandingan kinerja perusahaan dengan kompetitor utamanya ataupun industry (Priyanto, dkk, 2017). Kinerja perusahaan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dimana pengukuran dilakukan dengan menggunakan analisis berbagai rasio keuangan salah satu alternatif yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah dengan menggunakan *return on assets* (ROA). ROA penting bagi perusahaan karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang dimiliki (Wiranthie & Putranto, 2020).

2.1.3 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan asetnya. Pertumbuhan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor

internal maupun eksternal serta pengaruh *iklim industry local*. Pertumbuhan perusahaan yang cepat menimbulkan kebutuhan akan dana yang semakin besar pula untuk melakukan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba (Kamajaya & Putri, 2019). Pertumbuhan perusahaan adalah potensi yang ditunjukkan perusahaan untuk berkembang dari tahun ke tahun. Perusahaan yang pertumbuhannya tinggi mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk pengembangan aktivitas usahanya. Perusahaan yang bertumbuh adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi.

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan indikator penjualan dan pertumbuhan aset. Indikator pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan aset yaitu dengan membandingkan kenaikan atau penurunan atas total aset yang dimiliki oleh perusahaan. pertumbuhan perusahaan mencerminkan keberhasilan operasional perusahaan pada periode sebelumnya dan dapat digunakan sebagai prediksi pertumbuhan di masa yang akan datang (Fajriah, dkk. 2022). Perusahaan yang tumbuh dan berkembang tentunya akan memiliki penjualan yang baik. Jadi jika investor ingin menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut maka mereka dapat melihat ke angka penjualan perusahaan tersebut meskipun angka penjualan tidak secara mutlak menentukan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Pertumbuhan perusahaan dihitung dengan menggunakan persentase pertumbuhan penjualan pada tahun t dibandingkan dengan penjualan pada tahun $t-1$. Perusahaan yang pertumbuhan perusahaan dalam kondisi baik akan berkaitan dengan kinerja perusahaan.

2.1.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal. Investor institusional tidak jarang menjadi mayoritas dalam kepemilikan saham. Hal tersebut dikarenakan para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan kondisi di mana institusi atau lembaga eksternal yang turut memiliki saham di dalam perusahaan. (Novitasari, 2020)

Kepemilikan institusional berupa ukuran lembaga yang mempunyai saham. Tingkat inventaris institusional yang tinggi dapat menyebabkan ketegangan dalam pekerjaan pengawasan, yang mengarah pada pembatasan perilaku spekulatif dalam tata kelola yakni, manajer secara oportunistik melaporkan pengembalian demi kepentingan pribadi. Bagan kepemilikan dapat mencakup investor individu, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah. Tentunya, grafik utama opsional mencakup grafik milik institusi dalam negeri, lembaga luar, pemerintah, pegawai serta individu dalam negeri. Bagan kepemilikan dapat memberikan motivasi berbeda untuk memantau perusahaan, administrator, dan direktur. Bagan kepemilikan diyakini berpengaruh untuk operasional perusahaan, yang selanjutnya berimbas ke performa keuangan perusahaan (Maimuna, 2013).

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan (Gunawan, dkk. 2021). Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan perusahaan. Berdasarkan teori agensi, jumlah kepemilikan saham oleh institusi dapat meningkatkan pengawasan terhadap pihak manajemen yang melakukan kecurangan. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengendalian yang dilakukan pihak eksternal, sehingga *agency cost* dapat dikurangi dan berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan (Yustia, 2014). Menurut Sintyawati & Dewi (2018) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Adanya kepemilikan saham oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan.

2.1.5. Kepemilikan Manajerial

Menurut Majid (2016:4) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam

pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris. Struktur Kepemilikan Manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan kesinambungan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap suatu perusahaan. Pendekatan kesinambungan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidaksinambungan informasi antara insider dengan melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan (Agasva, 2020).

Kepemilikan manajerial dapat menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan yang timbul diantara kedua pihak tersebut sehingga kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan menurun. Adanya kepemilikan dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa kinerja perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan. Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. (Permanasari, 2010) menyatakan ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic manajer* yang akan meningkat juga. Dengan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dapat meminimalisir perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya sehingga permasalahan antara agen dan prinsipal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*. Menurut

teori ini, manajer yang hanya mengejar kepentingannya sendiri hanya akan berfokus pada proyek dan investasi perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang besar dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan berinvestasi pada proyek - proyek yang menguntungkan dalam jangka panjang.

2.1.6 Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Dalam keputusan Bapepam Kep-29/PM/2004 disebutkan bahwa komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu komisaris independen yang bertindak sebagai ketua komite audit dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Jumlah komite audit yang ideal adalah 3-4 orang (Wicaksono, 2014).

Dewan pengawas membentuk sebuah komite guna melakukan tindakan pemantauan. Komite dapat berfungsi sebagai pihak yang menjembatani komite manajemen dan investor untuk penyelesaian masalah atau munculnya institusi lain. Komite audit memiliki setidaknya tiga anggota, termasuk ketuanya. Selain itu, anggota komisaris juga akan menjabat sebagai ketua, dan anggota selain komisaris hanya dapat ditentukan dari kelompok eksternal yang independen. Seputar sistem pertanggungjawaban atas isi laporan keuangan yang komite audit kelola. Tugas IKAI (Ikatan Komite Audit) kepada komite audit yaitu membantu komite dalam menjalankan fungsinya untuk membantu kinerja perusahaan, melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi

perusahaan. Fungsi utama dari komite audit adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi.

2.1.7 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar aset total yang dimiliki perusahaan. Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Menurut Sujoko dan Ugi Soebiantoro (2017) ukuran perusahaan adalah ukuran suatu perusahaan berdasarkan banyaknya aset atau besarnya jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan (Agasva, 2020). Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar aset total yang dimiliki perusahaan (Saini, 2015). Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya (Putri (2021)). Faktor utama yang mempengaruhi ukuran perusahaan yaitu besarnya total aktiva, besarnya kapitalisasi pasar, besarnya hasil penjualan. Ukuran perusahaan adalah salah satu tolak ukur suatu perusahaan yang dilihat dari total aset dan sebagai suntikan dana bagi perusahaan serta menimbulkan tingkat kepercayaan bagi investor terhadap perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar lagi dalam sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan semakin mudah disebabkan bila perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industry. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan dalam menggunakan modal asing akan semakin besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar membutuhkan dana yang besar untuk menunjang

operasionalnya, dan sebagai salah satu alternatif dalam pemenuhannya adalah dengan menggunakan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Priyanto 2017).

2.1.8 Penelitian Sebelumnya

Lestari & Juliarto (2017) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Variabel independennya terdiri dari konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Alat analisis yang digunakan adalah *ordinary least square regression* (regresi OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan arah negatif, Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan arah positif, Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan dengan arah positif.

Kamajaya & Putri (2019) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu pertumbuhan perusahaan, kepemilikan manajerial dan kebijakan deviden yang mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017. Variabel independennya terdiri dari pertumbuhan perusahaan, kepemilikan manajerial dan kebijakan deviden. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *teknik purposive*

sampling dipilih untuk mengambil sampel yang memenuhi kriteria kemudian didapatkan sampel sebanyak 40. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial yang berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dan kebijakan dividen nyatanya tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Agasva & Budiantoro (2020) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu komisaris independen, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, independen komite audit yang mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Variabel independennya terdiri dari komisaris independen, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, independen komite audit. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*. Menggunakan metode purposive sampling, dengan jumlah sampel 14 perusahaan selama 4 tahun. alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan institusional dan independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Putri, dkk (2021) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu struktur kepemimpinan publik, struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *corporate social responsibility*, *investment opportunity set* yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Variabel independennya terdiri dari

struktur kepemimpinan publik, struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *corporate social responsibility*, *investment opportunity set*. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan yang di proksikan dengan ROE. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 49 perusahaan manufaktur yang ditentukan berdasarkan metode purposive sampling. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan, *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, struktur kepemilikan institusional, *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja pada perusahaan.

Saragih, dkk (2021) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu *leverage*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2015-2021. Variabel independennya terdiri dari *leverage*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2015-2020 sebanyak 52 perusahaan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode purposive sampling, diperoleh sebanyak 25 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Alat analisisnya yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *leverage*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kinerja perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja perusahaan.

Rozyana, dkk (2021) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen dan komposisi komite audit yang mempengaruhi kinerja perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017). Variabel independennya terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen dan komposisi komite audit. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Maimuna, dkk (2021) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, umur perusahaan, pertumbuhan laba perusahaan dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Variabel independennya terdiri dari kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, umur perusahaan, pertumbuhan laba perusahaan dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Populasi berjumlah 114 perusahaan BUMN yang terdaftar di Kementerian BUMN. Sampel berjumlah 34 untuk periode 2017, 2018 dan 2019 yang terpilih dengan purposive sampling. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh akan kinerja perusahaan, komite audit berpengaruh positif

dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, laba perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, umur perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Jayanti, dkk (2021) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *investment opportunity set* dan *corporate social responsibility* yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Variabel independennya terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *investment opportunity set*, *corporate social responsibility*. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan yang di proksikan dengan ROE. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling dalam hal ini berupa metode penyampelan berdasar (purposive sampling). Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi, komite audit, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, *Investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, *Corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Gunawan, dkk (2021) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan kepemilikan modal asing yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia

(bei) tahun 2017-2019. Variabel independennya terdiri dari dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan kepemilikan modal asing. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan modal asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Artiwi, dkk (2022) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) pada tahun 2018-2020. Variabel independennya terdiri dari ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan yang di proksikan dengan ROA. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Penentuan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Secara umum persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian yang sebelumnya adalah menggunakan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan dan variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan ukuran perusahaan. Sedangkan letak perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang sebelumnya adalah terdapat variasi variabel independen lain yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu : struktur kepemilikan, *corporate social responsibility*, *investment opportunity*, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan modal asing, dan kebijakan deviden. Selain itu perbedaannya juga terletak pada tahun penelitian, peneliti sebelumnya menggunakan data dari tahun 2013 sampai yang paling terbaru tahun 2020. Penelitian ini mengambil data dari tahun 2020-2022, terdapat juga perbedaan pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya ada yang menggunakan lokasi penelitian di perusahaan BUMN yang terdaftar di Kementerian BUMN dan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini meneliti di perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.